



Analisis perbandingan pandangan guru PAI berdasarkan gender terhadap penerapan Kurikulum Merdeka

Karina Isnaini¹, Dhimas Arif Pratama², Muhammad Islahul Mukmin³

Korespondensi:

230101110092@student.uin-malang.ac.id

Afiliasi:

Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹
230101110092@student.uin-malang.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia²
230101110102@student.uin-malang.ac.id

Program Tadris Matematika, Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang, Indonesia³
muhammadislahulmukmin@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di dua sekolah dasar di Kota Malang, dengan tujuan untuk menyelidiki dan membandingkan pandangan guru PAI laki-laki dan perempuan mengenai konsep Merdeka Belajar (Belajar Mandiri), pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta hambatan yang muncul selama proses implementasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan dua guru PAI berpengalaman yang ada di kota Malang, informan pertama guru laki-laki di madrasah ibtida'iyyah dan informan kedua guru perempuan di sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru mengemukakan pandangan positif terhadap kebijakan Merdeka Belajar, meskipun dengan perspektif yang berbeda. Guru laki-laki menyoroti dimensi filosofis dan humanis Kurikulum Merdeka, yang mendorong kemandirian spiritual siswa, sementara guru perempuan menekankan aspek praktis dan emosional pembentukan karakter melalui kegiatan proyek dan kebiasaan nilai-nilai agama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gender mempengaruhi cara guru menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan Islam dengan memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara gender dan orientasi pedagogis dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Secara praktis, hal ini berarti program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih fleksibel yang peka terhadap variasi pedagogis berdasarkan gender guna mendukung implementasi yang efektif dari Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka; Karakter Keagamaan; Merdeka Belajar; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Aktif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas tinggi dengan karakter moral yang kuat. Dalam bidang pendidikan nasional, pemerintah Indonesia secara terus-menerus melakukan reformasi kebijakan untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Salah satu inovasi signifikan dalam reformasi ini adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022. Kurikulum ini merupakan bagian dari inisiatif yang lebih luas bernama "Merdeka Belajar" (Kebebasan Belajar) yang diperkenalkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim, bertujuan untuk menetapkan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan yang diidentifikasi dalam Kurikulum 2013 sebelumnya. Masalah utama dalam sistem sebelumnya adalah penekanan yang kuat pada hasil

belajar yang seragam, yang sering mengabaikan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang beragam dari siswa individu. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mendorong pergeseran paradigma menuju kebebasan belajar, diferensiasi, dan pengembangan karakter. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi bakat, minat, dan potensi mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kapasitas manusia dan pembentukan karakter nasional yang bermartabat serta peradaban.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka memiliki makna khusus. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat penting dalam menumbuhkan perkembangan spiritual dan moral siswa. Kurikulum ini memberikan kesempatan untuk pembelajaran agama yang lebih praktis dan berbasis pengalaman yang langsung terkait dengan situasi kehidupan nyata siswa. Akan tetapi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini masih terdapat banyak sekali tantangan, mulai dari kesiapan tenaga pendidik dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. (M. Harisul Wahyi A. Fakar, 2024) menjelaskan bahwa adanya keterbatasan pada fasilitas, pelatihan yang cukup dalam pelaksanaan kurikulum merdeka secara optimal, dan dukungan administrasi menjadi penghambat pengimplementasian kurikulum merdeka

Masalah utama dalam studi ini adalah bahwa hingga saat ini, sedikit sekali penelitian yang secara sistematis membandingkan pandangan guru PAI laki-laki dan perempuan mengenai pandangan serta pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Bagaimana perbedaan gender di antara guru laki-laki dan guru perempuan dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap aspek-aspek seperti kesiapan, hambatan, strategi pembelajaran, dan penggunaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih belum bisa diuraikan dengan jelas. Namun, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru perempuan dan laki-laki mungkin memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda dalam mengartikulasikan implementasi kurikulum merdeka.

Misalnya, dalam studi sebelumnya, (Rosyida et al., 2024) menunjukkan dalam penelitian kuantitatif mereka bahwa model pembelajaran dan gender tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di sebuah sekolah menengah pertama di Kabupaten Pematang. Namun, studi tersebut tidak secara khusus mengeksplorasi pandangan guru tentang kurikulum, melainkan hasil belajar siswa. Studi lain oleh (Rina, 2024) mengkaji persepsi guru Bahasa Inggris terhadap Kurikulum Merdeka dan menemukan persepsi positif (skor rata-rata 84,33%) bahwa guru memahami pentingnya Kurikulum Merdeka, namun juga menghadapi tantangan terkait fasilitas, pelatihan guru, dan adaptasi waktu. Namun, studi tersebut tidak membandingkan berdasarkan jenis kelamin guru, dan tidak spesifik untuk guru PAI.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan eksplorasi mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan wawancara dengan dua guru PAI di tingkat dasar yang ada di kota Malang. Informan pertama adalah seorang guru laki-laki yang mengajar di madrasah ibtidaiyah swasta, dan wawancara dilakukan secara offline pada awal September 2025. Informan kedua adalah seorang guru perempuan yang mengajar di sekolah dasar negeri, dengan wawancara yang dilakukan secara offline pada akhir Oktober 2025. Fokus penelitian ini terletak pada analisis komparatif pandangan guru PAI laki-laki dan perempuan terhadap kebijakan Merdeka Belajar, strategi yang diterapkan dalam praktik pengajaran, serta tantangan dan upaya yang dilakukan untuk pengajaran PAI di sekolah dasar.

Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif gender dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang interaksi antara faktor gender dan adaptasi kebijakan Pendidikan di era reformasi kurikulum. Secara praktis, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan yang berupaya meningkatkan kualitas pengajaran berbasis Merdeka Belajar, dengan penekanan pada pengembangan karakter agama, spiritual, dan moral siswa pada tingkat pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam membentuk guru PAI yang responsif terhadap perubahan, dan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis komparatif untuk mengetahui perbandingan pandangan guru PAI tentang penerapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, penelitian difokuskan pada tujuan untuk mengetahui pandangan guru PAI pada pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah tingkat dasar berdasarkan perbedaan gender, pada guru Pendidikan agama islam laki-laki dan perempuan yang mengajar di tingkat dasar yang ada di kota Malang, setelah pengambilan data maka dilakukan analisis data. Penelitian ini bersifat studi kasus komparatif yaitu membandingkan pandangan dua informan

kunci yang memiliki latar belakang berbeda berdasarkan gender, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta pandangan guru secara mendalam tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap populasi yang luas.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di sekolah dasar di kota Malang. Informan pertama adalah seorang guru laki-laki yang mengajar di madrasah ibtidaiyah swasta, dan wawancara dilakukan secara offline pada awal September 2025. Informan kedua adalah seorang guru perempuan yang mengajar di sekolah dasar negeri, dengan wawancara yang dilakukan secara offline pada akhir Oktober 2025. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan bahwa keduanya aktif mengajar mata pembelajaran PAI dan telah menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Identitas informan disamarkan dalam laporan penelitian ini untuk menjaga kerahasiaan dan memenuhi prinsip etik penelitian.

Data didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi, dilaksanakan secara mendalam untuk menggali pandangan, pemahaman dan pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Analisis data dilakukan dengan Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, data dari kedua informan dibandingkan secara deskriptif untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan guru PAI laki-laki dan perempuan mengenai penerapan kurikulum merdeka. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan Teknik, dengan membandingkan data hasil wawancara dan mengkonfirmasi hasil wawancara melalui dokumen pendukung, penelitian ini bersifat eksploratif dan memiliki keterbatasan jumlah informan, yaitu hanya dua guru PAI. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perbedaan pandangan berdasarkan gender terhadap penerapan kurikulum merdeka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa pandangan guru PAI berdasarkan gender terhadap kurikulum merdeka keduanya menyatakan positif, menyampaikan pandangan yang positif, kedua responden, meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapan prinsip Merdeka Belajar (Kebebasan Belajar).

Pandangan Umum Guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, kedua responden, seorang guru PAI laki-laki dari madrasah ibtidaiyah dan seorang guru PAI perempuan dari sekolah dasar negeri menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif positif dalam upaya meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Guru laki-laki melihat Kurikulum Merdeka sebagai solusi atas keterbatasan kurikulum sebelumnya, yang memaksakan keseragaman pada pencapaian siswa. Ia percaya bahwa kebijakan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan individu mereka. Akibatnya, proses belajar menjadi lebih manusiawi, fleksibel, dan inklusif, sekaligus sejalan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan.

Di sisi lain, guru perempuan menilai Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan yang menekankan kebebasan dan pembentukan karakter siswa, terutama melalui kegiatan proyek seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Namun, ia juga menyoroti kesalahpahaman bahwa materi dalam kurikulum ini lebih sulit daripada Kurikulum 2013. Menurutnya, pendidik harus menyesuaikan metode mereka agar pembelajaran tidak membebani siswa, sambil tetap mendorong kreativitas dan kemandirian mereka. Perbandingan ini menunjukkan bahwa guru laki-laki menekankan dimensi filosofis dan nilai keadilan dalam pendidikan, sementara guru perempuan lebih fokus pada aspek praktis dan kesesuaian.

Strategi dan Pendekatan Pembelajaran

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka guru laki-laki menggunakan metode praktis untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Melalui kegiatan seperti Pondok Ramadhan, siswa menerapkan fiqh, aqidah akhlak, dan pembelajaran Al-Qur'an secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis siswa, di mana siswa terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran Islam. Guru perempuan juga mengadopsi pendekatan aktif dan kontekstual melalui metode Problem-Based Learning dan Project-Based Learning. Ia menyelaraskan materi dengan isu-isu terkini, seperti toleransi dan moral sosial, sehingga pembelajaran PAI relevan dengan kehidupan siswa. Ia berupaya meningkatkan keterlibatan siswa melalui proyek dan diskusi kelompok yang membangun rasa tanggung jawab, empati, dan kreativitas.

Dari analisis hasil, guru laki-laki menekankan pendekatan praktis dan kebiasaan beribadah, sementara guru perempuan menekankan pendekatan kolaboratif dan reflektif. Perbedaan ini sejalan dengan teori Sutherland (2020), yang menyatakan bahwa guru perempuan cenderung menggunakan strategi berdasarkan empati dan hubungan sosial contohnya pada pembelajaran toleransi guru perempuan memaparkan jika pembelajaran dilakukan dengan mengamati interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa yang

menjunjung tinggi toleransi, sementara guru laki-laki menekankan rasionalitas dan pengalaman konkret sebagai alat pembelajaran. Contohnya pada pembelajaran wudhu, sholat dan mengaji yang di lakukan dengan praktik langsung sebagai pembiasaan bagi siswa.

Respons Siswa dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka

Kedua responden menyatakan bahwa respons siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sangat positif. Menurut guru laki-laki, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan bebas mengekspresikan diri selama proses belajar. Mereka tidak lagi merasa tertekan oleh tuntutan akademik, melainkan termotivasi untuk berpartisipasi. Aktivitas keagamaan seperti wudhu, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an telah menjadi kebiasaan yang membentuk karakter spiritual siswa. Guru perempuan juga menilai bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membuat siswa lebih proaktif dan termotivasi. Ia melihat peningkatan kreativitas dan tanggung jawab siswa, terutama saat mereka terlibat dalam proyek pembelajaran. Namun, ia juga mencatat bahwa materi yang berat dan kompleks menyebabkan kesulitan bagi sebagian siswa, terutama yang belum mahir membaca Al-Qur'an dengan lancar. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa di kedua sekolah menunjukkan antusiasme terhadap model pembelajaran yang lebih bebas dan partisipatif. Namun, variasi respons terhadap kesulitan materi menunjukkan perlunya menyesuaikan konten pengajaran dengan kemampuan dasar siswa di tingkat sekolah dasar.

Tantangan dan Strategi untuk Mengatasinya

Guru laki-laki menekankan bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penyesuaian guru terhadap paradigma pembelajaran baru. Banyak pendidik masih beradaptasi dengan konsep-konsep baru yang membutuhkan kreativitas dan fleksibilitas. Ia menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pembimbingan agar guru lebih siap menghadapi dinamika pembelajaran berbasis proyek. Guru perempuan menghadapi tantangan yang berbeda. Menurutnya, materi yang lebih berat dan variasi kemampuan siswa merupakan hambatan utama. Untuk mengatasinya, ia menggunakan contoh teladan dan kebiasaan agama—seperti membaca kutipan pendek bersama sebelum kelas dimulai dan memberikan contoh perilaku sehari-hari. Strategi ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual meskipun waktu terbatas dan kemampuan siswa yang bervariasi. Kedua guru berusaha beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, namun pendekatan mereka berbeda. Guru laki-laki fokus pada penguatan kapasitas guru dan sistem pembelajaran, sementara guru perempuan menekankan pendekatan personal dan moral terhadap siswa.

Implikasi dan Refleksi Kritis

Perbandingan pandangan kedua guru menunjukkan bahwa gender memengaruhi orientasi pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru laki-laki cenderung menekankan aspek konseptual, pembiasaan nilai, dan rasionalitas pendidikan, sementara guru perempuan menekankan dimensi kehangatan emosional, afektif, dan relasional. Keduanya berhasil menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, tetapi dengan cara yang berbeda sesuai dengan sensitivitas sosial dan pengalaman mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan secara seragam. Pendidik perlu diberi kebebasan untuk menafsirkan dan menerapkan kebijakan berdasarkan konteks sosial dan budaya serta karakteristik siswa. Oleh karena itu, Merdeka Belajar bukan sekadar kebijakan administratif, tetapi proses humanisasi pendidikan yang menempatkan guru sebagai agen nilai dan pembimbing moral bagi siswa. Studi ini memberikan kontribusi konseptual bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh sensitivitas gender, konteks sekolah, dan kedalaman nilai-nilai agama yang diinternalisasi oleh guru dalam proses pembelajaran.

Table 1. Temuan penelitian tentang perbandingan pandangan guru terhadap kurikulum merdeka berdasarkan gender

Aspek	Guru PAI Laki-laki	Guru PAI Perempuan	Analisis Komparatif
Pandangan terhadap Kurikulum Merdeka	Menganggap Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pendidikan yang memanusiakan siswa dan menumbuhkan potensi individual.	Menilai Kurikulum Merdeka baik karena mendorong kreativitas siswa, tetapi menilai materi terlalu padat dan sulit dibanding K13.	Sama-sama positif, tetapi guru laki-laki fokus pada aspek filosofis (humanisasi), sedangkan guru perempuan fokus pada aspek teknis dan beban materi.
Pemahaman terhadap Konsep Merdeka Belajar	Memahami bahwa kebebasan belajar berarti menghargai perbedaan dan memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai kemampuan.	Memahami konsepnya dengan baik, namun menilai masih ada kesulitan dalam penerapan modul ajar dan capaian pembelajaran.	Keduanya memahami konsep Merdeka Belajar, namun guru perempuan menyoroti tantangan implementatif, sementara guru laki-laki menyoroti makna filosofisnya.
Strategi Pembelajaran	Menggunakan praktik langsung seperti <i>Pondok Ramadhan</i> , kegiatan keagamaan, dan pembiasaan ibadah.	Menggunakan <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Project Based Learning</i> berbasis isu kontekstual seperti toleransi.	Guru laki-laki berfokus pada pembiasaan nilai dan praktik nyata; guru perempuan pada aktivitas reflektif dan kolaboratif.
Respon Siswa	Siswa lebih aktif, bebas, dan senang belajar. Mereka lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan kemandirian.	Siswa proaktif dan kreatif, namun sebagian masih kesulitan memahami materi yang kompleks.	Keduanya melihat peningkatan motivasi, tetapi tingkat kesulitan materi memengaruhi hasil belajar di kelas perempuan.
Tantangan yang Dihadapi	Adaptasi guru terhadap paradigma baru Kurikulum Merdeka dan perbedaan kemampuan siswa.	Materi yang berat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang masih terbatas.	Tantangan guru laki-laki bersifat sistemik (adaptasi guru), sedangkan guru perempuan bersifat teknis (kesiapan siswa).
Cara Mengatasi Hambatan	Menyesuaikan metode mengajar dengan karakter siswa dan memberikan bimbingan personal.	Melakukan pembiasaan religius seperti membaca surat pendek bersama dan memberi keteladanan.	Guru laki-laki menekankan fleksibilitas pedagogis, guru perempuan menekankan keteladanan moral dan pembiasaan nilai.
Orientasi Nilai dan Gaya Mengajar	Rasional, reflektif, dan berbasis pengalaman spiritual.	Empatik, afektif, dan berbasis relasi sosial.	Gender memengaruhi gaya mengajar: laki-laki cenderung konseptual dan spiritual, perempuan cenderung emosional dan relasional.
Implikasi terhadap PAI	Kurikulum Merdeka dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.	Kurikulum Merdeka efektif membangun karakter siswa jika materi disesuaikan dengan kemampuan mereka.	Keduanya berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Islam, dengan pendekatan yang saling melengkapi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) laki-laki dan perempuan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa kedua guru memiliki pandangan positif terhadap kebijakan ini, meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapan prinsip Merdeka Belajar (Kebebasan Belajar). Guru laki-laki dari MI Darul Hikmah menyoroti dimensi filosofis dan humanis Kurikulum Merdeka, yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab. Di sisi lain, guru perempuan dari SDN Ketawanggede menekankan aspek praktis kurikulum, terutama potensinya dalam meningkatkan kreativitas dan pembentukan karakter siswa, sambil mengkritik kompleksitas materi yang dianggap terlalu tinggi untuk siswa sekolah dasar.

Temuan ini berkontribusi pada studi pendidikan Islam dengan memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan gender memengaruhi orientasi pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Studi ini memperkaya literatur akademik dengan menunjukkan bahwa perbedaan gender bukanlah penentu utama kualitas pengajaran, melainkan memengaruhi penekanan guru pada nilai-nilai dan interpretasi kebijakan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa implementasi yang sukses dari Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memerlukan fleksibilitas pedagogis yang memperhitungkan perspektif gender dan konteks sosial sekolah. Oleh karena itu, program pelatihan dan kebijakan pendidikan harus berfokus pada pengembangan kapasitas adaptif guru agar mereka dapat menyelaraskan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa tanpa mengabaikan landasan spiritual dan moral pendidikan Islam. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas jumlah responden dari berbagai tingkatan pendidikan dan menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara gender, gaya mengajar, dan hasil belajar siswa. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut tentang interaksi antara gender, budaya institusional, dan faktor konteks sosial-religius dapat memberikan kontribusi teoretis yang lebih komprehensif bagi pengembangan diskursus reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Ahmad, N., & Fauzan, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–115.
- Anshori, M. (2023). *Paradigma pendidikan Islam di era merdeka belajar: Tantangan dan peluang*. UIN Maliki Press.
- Asrori, M. (2022). Konsep humanisasi dalam pendidikan Islam: Relevansi terhadap kurikulum merdeka. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 55–70.
- Fakar, M. H. W. A. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i3.791>
- Fitriah, L., & Santoso, A. (2023). Tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Tarbiyah: Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 13(2), 101–115.
- Hasan, H., & Harahap, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(1), 45–58.
- Hidayat, A., & Rahmawati, S. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 10(2), 132–144.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Kurniawati, D., & Wibowo, H. (2022). implementasi pendekatan pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 367–380.
- Makarim, N. A. (2020). *Merdeka Belajar: Konsep dan implementasi dalam sistem pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: konsep, strategi, dan tantangan. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, A., & Sari, R. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 187–198.
- Prasetyo, Y., & Astuti, W. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 25–36.
- Rina, R. A. (2024). *An analysis of teacher's perceptions and challenges in implementing the merdeka curriculum for teaching English reading skills at SMA Negeri 1 Gowa*.
- Rosyida, N., Isnaini, N., Wulandari, R., Kariadinata, R., & Malik, A. (2024). Model pembelajaran dan gender terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 229–238. <https://doi.org/10.21093/itikborneo.v5i3.6985>
- Sutherland, J. (2020). Gendered perspectives in teaching: Empathy, rationality, and classroom culture.

- Educational Studies Review*, 38(3), 245–259.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.